

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas atau post partum biasa disebut Puereperium adalah masa pemulihan sesudah plasenta lahir dan masa pulih kembali alat reproduksi kandungan seperti keadaan sebelum hamil. masa nifas berlangsung kurang lebih 42 hari atau 6 minggu. (Elly Dwi wahyui, 2018).

Postpartum adalah masa dimana sesudah keluarnya bayi dalam kandungan sampai dengan pulihnya kembali organ reproduksi seperti sebelum hamil. Masa ini disebut juga trimester ke 4 dari masa kehamilan atau puerperium. Masa ini biasanya terjadi selama 6 minggu akan setiap perempuan berbeda beda masa pemulihannya. Masa ini terjadi untuk penyesuaian fisik dan psikologis terhadap proses kelahiran (Ni Ketut Alit Armini, dkk 2016).

ASI merupakan sumber makanan utama bayi, terutama pada bulan pertama kehidupan bayi. Menyusui adalah proses alami dimana untuk menjaga serta meneruskan kelangsungan hidup anak dan bayi. payudara merupakan Organ yang terdapat pada perempuan yang mempunyai sumber utama untuk memproduksi ASI (Onni Candra Saputri 2020).

Kecukupan ASI merupakan makanan terbaik pada bayi sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama. ASI merupakan makanan alamiah pertama dan utama pada bayi sehingga dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. ASI eksklusif merupakan pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain. pada bayi berumur nol sampai enam bulan. air putih pun tidak boleh diberikan dalam tahap ASI eksklusif. (Magdalena dkk 2020).

Menurut data World Health Organization (WHO) dan UNICEF dalam Global Breastfeeding Scorecard, 2018, cakupan ASI eksklusif pada bayi di bawah 6 bulan adalah 41% dan ditargetkan mencapai 70% pada tahun

2030 (Jurnal Kebidanan Kestra (JKK) 2019). Standar pertumbuhan anak yang diterapkan diseluruh dunia menurut WHO yaitu menekankan pemberian ASI sejak lahir sampai usia 6 bulan. Setelah itu bayi mulai diberikan makanan pendamping ASI sampai usia mencapai 2 tahun dan tetap menyusui (Jurnal Kebidanan Kestra (JKK) 2019).

Data menurut kemenkes RI pada tahun 2016 jumlah ibu hamil diperkirakan sebanyak (35,20%), tahun 2017 jumlah ibu hamil diperkirakan sebanyak (37,36%) dan pada tahun 2018 jumlah ibu hamil diperkirakan sebanyak (17,3%). Berdasarkan SDKI tahun 2016 jumlah ibu bersalin di Indonesia sebesar 4.125. 250 orang pertahun, pada tahun 2017 jumlah ibu bersalin di Indonesia diperkirakan sebesar 5.112.269 orang pertahun. Sedangkan tahun 2018 jumlah ibu bersalin di Indonesia sebesar 6.345.000 orang pertahun. (Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada 2020).

Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi DKI Jakarta, 2019. Registrasi Kelahiran dan Kematian Menurut Kecamatan di Kota Jakarta Timur (Jiwa) Cipayung. Angka kelahiran 4035 Jiwa.

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta 2020, Dilihat dari setiap kota/kabupaten di Provinsi DKI Jakarta, tercatat sebanyak 41.684 pelaporan bayi di Jakarta Timur sepanjang tahun 2020 yang menjadikan wilayah ini memiliki tingkat natalitas tertinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Kepulauan Seribu dengan kepadatan penduduknya yang kecil juga menjadi urutan terkecil dengan 535 pencatatan pelaporan kelahiran. Jika diurutkan dari total pelaporan kelahiran terbanyak sampai yang paling sedikit, maka kelahiran tiap kota/kabupaten adalah Jakarta Timur 41.684 jiwa, Jakarta Barat 30.533 jiwa, Jakarta Selatan 27.631 jiwa, Jakarta Utara 23.927 jiwa, Jakarta Pusat 12.851 jiwa, dan Kepulauan Seribu 535 jiwa. (Rizkie Riantriono, 2020).

Berdasarkan data dari profil kesehatan Indonesia tahun 2017, cakupan presentasi bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia adalah sebesar 61,33% (Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Pemerintah telah menargetkan pencapaian ASI Eksklusif di Indonesia sebesar 80%, namun hal itu masih

belum tercapai hingga saat ini. Upaya untuk meningkatkan cakupan ini dengan memberikan informasi yang benar dan tepat mengenai berbagai manfaat ASI eksklusif bagi ibu maupun bayi sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi. (Jurnal Kebidanan Kestra (JKK) 2019).

Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tahun 2014, kelancaran air susu ibu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan bayi. Air susu ibu adalah makanan terbaik karena banyak kandungan ASI yang baik untuk bayi salah satunya ASI mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi dari penyakit diare, mengurangi kemungkinan bayi terkena penyakit infeksi telinga, batuk, pilek, dan penyakit alergi. (Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 2020).

Kekurangan gizi dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, morbiditas dan mortalitas bayi, Kekurangan gizi dapat mengakibatkan terjadinya growth faltering (gagal tumbuh) atau tumbuh kembang bayi akan menghambat sehingga bayi menjadi anak yang lebih pendek dari bayi normal biasanya, Gizi yang baik dan cukup akan berpengaruh mempercepat pemulihan dan mengurangi intensitas (kegawatan) pada penyakit infeksi pada bayi. Infeksi pada bayi bias menyebabkan Kematian pada bayi khususnya di negara berkembang (Jurnal Keperawatan 2017).

Kendala dalam memberikan ASI hari pertama sesudah melahirkan adalah produksi ASI yang sedikit. Dimana Keadaan emosi ibu reflex oksitosin dapat mempengaruhi produksin ASI sekitar 80% sampai 90%. Kondisi ini dapat mempengaruhi emosional ibu. Maka dari itu perlu dilakukan pijat oskitosin yang berfungsi untuk refleks letdown dan memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi sumbatan ASI, mengurangi bengkak pada payudara (engorgement), merangsang pengeluaran hormon oksitosin, dan mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit. (Helmy Apreliasari, dkk 2020). Masalah lainnya seperti Lecet di daerah Putting, nyeri pada daerah putting susu, pembengkakan payudara, terjadi sumbatan pada saluran payudara, mastitis atau

peradangan payudara, ketidakcukupan atau kurangnya ASI dan abses pada payudara, ini merupakan masalah atau tanda bahaya bagi ibu setelah melahirkan. (Bambang Ari Purwoko, dkk 2020).

Untuk mencegah komplikasi dari masalah tersebut maka perawat dapat memberikan atau menjalankan perannya dalam bidang promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. peran promotif yang dapat dilakukan untuk mencegah komplikasi dari masalah tersebut yaitu memberikan Pendidikan kesehatan pada ibu post partum dan keluarga salah satunya tentang Manfaat ASI bagi bayi, tentang pencegahan terhadap suatu masalah kesehatan atau penyakit dengan cara memantau kontraksi uterus agar tidak terjadi komplikasi lanjut seperti pendarahan, dan menyarankan untuk ibu minum 8 gelas air putih per hari dan selalu menyusui bayi walaupun ASI sedikit. peran perawat preventif yaitu dengan menganjurkan ibu untuk mengkonsumsi makanan yang dapat meningkatkan produksi ASI. Adapaun upaya kuratif dapat diberikan tindakan secara farmakologi dan non Farmakologi yaitu untuk yang farmakologi memberikan obat atau vitamin untuk kesehatan ibu dan bayi dalam kandungan, salah satu obat untuk memperlancar ASI yaitu lactamor obat suplemen yang digunakan ibu menyusui untuk membantu memperlancar ASI, suplemen ini mengandung bahan herbal dari ekstrak biji fenugreek dan ekstrak biji daun katuk, yang dilengkapi dengan vitamin B12. Untuk tindakan non farmakologi salah satunya perawat memberikan pijat oksitosin pada ibu post partum yang berfungsi untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui.

Peran perawat dalam upaya rehabilitative dengan membantu ibu post partum untuk melakukan perawatan diri yaitu perawatan untuk nyeri pada vagina, perawatan untuk perdarahan, perawatan untuk kontraksi, perawatan untuk gangguan buang air kecil, perawatan untuk payudara perawatan untuk rambut dan kulit, dan menstabilkan emosi ibu post partum.

Pijat oksitosin yaitu pemijatan di daerah tulang belakang (vertebrae) sampai dengan tulang costae kelima dan keenam merupakan rangsangan

hormone prolactin dan oksitosin sesudah melahirkan. Untuk memaksimalkan atau melancarkan kualitas dan kuantitas ASI, reflex let down dengan salah satu tindakan yaitu pemijatan di daerah punggung atau yang disebut pijat Oksitosin. Pemijatan punggung atau pijat Oksitosin berfungsi untuk mengoptimalkan pengeluaran hormon oksitosin dan memperlancar pengeluaran ASI (Yusari Asih 2017). Pijat oksitosin dilakukan dari tulang belakang mulai dari costa ke 5-6 sampai scapula, neurotransmitter yang akan merangsang medulla oblongata langsung mengalir ke hypothalamus di hypofise posterior yang berfungsi mengeluarkan oksitosin dan akan menyebabkan payudara mengeluarkan ASI.

Hasil penelitian Ika Nur Saputir dkk (2019) menunjukkan bahwa produksi ASI sebelum Produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin adalah sebagian besar tidak lancar yaitu sebanyak 29 orang (78,4%) dan sebagian kecil lancar yaitu 8 orang (21,6%) dan Setelah dilakukan pijat oksitosin sebagian besar produksi ASI lancar yaitu sebanyak 31 orang (83,8%) dan sebagian kecil tidak lancar yaitu sebanyak 6 orang (16,2%), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. (Jurnal Kebidanan Kestra (JKK) 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Gf. Gustin Siregar (2019-2020). dari pengaruh pijat oksitosin kepada ibu post partum terhadap peningkatan produksi ASI di wilayah puskesmas kecamatan Darussalam menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukan ada peningkatan produksi ASI pada ibu post partum dimana produksi ASI sebelum melakukan pijat oksitosin berjumlah 5-25 ml dan sesudah pijat oksitosin menjadi 5-40 ml. (Jurnal Ilmiah Kebidanan & Kespro 2020).

Penelitian yang dilakukan Magdalena dkk (2020) di Puskesmas Sei langkai tahun 2017 tentang pijat oksitosin terhadap peningkatan ASI pada ibu post partum didapatkan 30 responden yang dibagi menjadi 2 kelompok untuk dilakukan intervensi pijat oksitosin, kelompok pertama yang

dilakukan intervensi didapatkan hasil 86,7% terjadi peningkatan ASI dan 13,3% tidak terjadi peningkatan ASI. untuk kelompok kedua yang dilakukan intervensi didapatkan hasil 46,7% terjadi peningkatan ASI dan 53,3% tidak ada peningkatan ASI. Maka dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin dapat mempengaruhi peningkatan ASI pada ibu post partum. (Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 2020).

Berdasarkan data-data diatas maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Dengan Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan dengan pemberian teknik pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan pemberian teknik pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada Ibu Post Partum.
- b. Merumuskan diagnose keperawatan pada Ibu Post Partum.
- c. Merencanakan tindakan keperawatan pada Ibu Post Partum.
- d. Melakukan rencana tindakan keperawatan pada Ibu Post Partum.
- e. Melakukan evaluasi tindakan keperawatan pada Ibu Post Partum.
- f. Melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan pada Ibu Post Partum.

D. Manfaat Studi kasus**1. Masyarakat**

Memberikan salah satu alternatif cara atau pilihan dalam meningkatkan produksi ASI dengan menggunakan Pemijatan Oksitosin terhadap ibu Post partum.

2. Bagi pengembangan Ilmu dan teknologi keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi dalam bidang keperawatan dalam teknik pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu Menyusui.

3. Penulis

Dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam mengaplikasikan Teknik Pijat Oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada Ibu Menyusui.

E. Ruang Lingkup

Pada penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis melakukan penelitian ini yaitu “Asuhan Keperawatan Dengan Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Menyusui” di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, dari tanggal 29 Juni s/d tgl 08 Juli 2022.